

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA *SHORT EDUCATION MOVIE* (SEM) TERHADAP *SELF EFFICACY* REMAJA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* DI SMP NEGERI 25 SURAKARTA**

Amalia Nur Lativiani<sup>1</sup>, Rufaida Nur Fitiriana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta*

<sup>2</sup>*Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta  
Email: amaliaLativi17@gmail.com*

**ABSTRAK**

Fenomena *bullying* masih marak yang terjadi bukan di masyarakat saja melainkan juga di sekolah yang menjadi perhatian beberapa pihak, termasuk KPAI. Orang yang menjadi korban *bullying* akan merasakan gangguan psikologis dan fisik seperti rasa takut yang sangat kuat, kecemasan yang mendalam, tingkat stres yang tinggi, dan memiliki keyakinan diri yang rendah. *Self efficacy* yang tinggi diharapkan dapat mencegah terjadinya *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *Short Education Movie* (SEM) terhadap *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* di SMP Negeri 25 Surakarta.

Metode penelitian menggunakan *quasy experiment pre and post test without control design*. Populasi dalam penelitian siswa kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 25 Surakarta berjumlah 500 orang. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 83 orang. Instrumen penelitian menggunakan media *Short Education Movie* (SEM) dan kuesioner *self efficacy*. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 83 responden (100%) terdapat peningkatan. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *P Value* sebesar 0,000 (<0,05), sehingga terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM) terhadap *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* di SMP Negeri 25 Surakarta. *Self efficacy* yang tinggi akan memberikan kepercayaan diri, sehingga mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Kata Kunci : *Short Education Movie, Self Efficacy, Bullying*  
Daftar Pustaka : 34 (2013-2022)

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION USING SHORT EDUCATION  
MOVIE (SEM) MEDIA ON ADOLESCENT SELF EFFICACY IN  
PREVENTING BULLYING AT SMP NEGERI 25 SURAKARTA**

*Amalia Nur Lativiani<sup>1</sup>, Rufaida Nur Fitiriana<sup>2</sup>*

*<sup>1</sup>Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of  
Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta*

*<sup>2</sup>Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of  
Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta*

*Email: amalialativi17@gmail.com*

**ABSTRACT**

*The bullying phenomenon may occur not only in society but also in the world of education. It drives diverse parties increasingly concerned, including the KPAI. Victims of bullying will experience psychological and physical disturbances in the form of vigorous fear, acute anxiety, high levels of stress, and low self-efficacy. High self-efficacy could prevent bullying. The study aimed to determine the effect of Short Education Movie (SEM) media on adolescent self-efficacy in preventing bullying at SMP Negeri 25 Surakarta.*

*The research method adopted a quasi-experiment pre and post-test without control design. The population was 7th and 8th-grade students at SMP Negeri 25 Surakarta with 500 people. The sampling technique used purposive sampling. The research sample was 83 respondents. The research instrument utilized Short Education Movie (SEM) media and self-efficacy questionnaires. Data analysis operated the Wilcoxon test.*

*The results revealed that 83 respondents (100%) obtained an improvement. The Wilcoxon test results presented a p-value of 0.000 (<0.05). Thus, there was an effect of health education using Short Education Movie (SEM) media on adolescent self-efficacy in preventing bullying at SMP Negeri 25 Surakarta. High self-efficacy will provide confidence so that they can solve their problems.*

*Keywords: Short Education Movie, Self-Efficacy, Bullying*

*Bibliography: 34 (2013-2022)*

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang akan mengalami perkembangan baik fisik maupun psikologis. Masa remaja sering mengalami gejala *negative phase* dimana remaja lebih senang untuk menyendiri, berkurangnya kemampuan untuk bekerja, perasaan rentan gelisah, kepekaan perasaan, rasa kurang percaya diri, pertentangan sosial, dan yang paling parah terjerumus pada perundungan antar sesama atau *bullying* (Abdullah, 2018). *Bullying* pada remaja dapat menyebabkan beberapa masalah seperti depresi, bunuh diri, dan masalah penyesuaian diri lainnya (Sari & Anwar, 2018). Pembulian adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap individu atau kelompok lainnya secara berulang, dengan niat melukai baik secara fisik maupun emosional (Saranga' et. al, 2021). Fenomena *bullying* sekarang ini terjadi pada orang yang lebih lemah (Rizki & Arief, 2021). Dampak *bullying* dapat dirasakan pada korban dan pelaku. Orang yang menjadi sasaran pembulian umumnya merasa kesepian lebih sering dan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial, juga mengalami penurunan keyakinan pada diri sendiri. Sementara itu, mereka yang melakukan tindakan pembulian cenderung memiliki tingkat harga diri yang rendah dan kurang memiliki kemampuan untuk merasakan empati terhadap rekan-rekan mereka (Dwiyanti et al., 2019).

Prevalensi kejadian *bullying* di dunia meningkat setiap tahunnya, diperkirakan 8-50% di Negara-negara Asia, Amerika, dan Eropa. Menurut *National Center for Educational Statistics* (NCES, 2015) mengatakan satu dari 5 siswa di U.S yang berusia 12-18 tahun melaporkan pernah mengalami *bullying* (20,8%). Prevalensi *bullying* di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 9 tahun mulai dari tahun 2011 hingga 2019,

terdapat sekitar 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, dan sebanyak 2.473 laporan kekerasan berupa *bullying*. Menurut Sherly (2021) menyebutkan bahwa kejadian pembulian di Indonesia seringkali terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Fakta ini didukung oleh informasi dari KPAI, yang mencatat 369 laporan mengenai kasus pembulian dari tahun 2011 hingga pertengahan tahun 2014, dimana sebanyak 25% dari total aduan tersebut terjadi di instansi pendidikan. Menurut data dari *Global School Based Health Survey* (GSHS) tahun 2015 ditemukan bahwa terdapat 24,1% remaja laki-laki dan 17,4% remaja perempuan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia yang pernah mengalami *bullying* (Puslitbang, 2015). Adapun di Jawa Tengah data kasus *bullying* tahun 2014 secara keseluruhan mencapai 2.642 kasus, tahun 2015 menurun menjadi 2.466 kasus, dan tahun 2016 kembali naik menjadi 2.531 kasus, sedangkan tahun 2017 hingga bulan Juli 2022 sudah terdapat 643 kasus (Portal berita resmi Prov. Jateng, 2022). Kasus *Bullying* di Surakarta berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Surakarta (PTPAS), yaitu terjadi peningkatan sebesar 150% dalam jumlah kasus pembulian terhadap anak pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019. (Efendi, 2022).

Menurut Hidayah (2021) menyatakan bahwa remaja yang berisiko *bullying* akan mengalami rasa takut yang intens, kecemasan yang mendalam, bahkan mencapai tingkat stres yang tinggi, dan didapatkan fenomena hampir seluruh responden dengan tingkat *bullying* yang tinggi berada pada *self efficacy* rendah yaitu sebesar 91,8%. Penelitian Elmi (2020) menunjukkan sebagian besar siswa berisiko *bullying* memiliki *self efficacy* rendah yaitu sebesar 51,5%. Adapun menurut Anggraini et. al (2020) menyatakan fenomena *self efficacy* remaja

yang rendah cenderung menjadi remaja yang berisiko *bullying*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya dan akan cenderung mudah menyerah, sementara itu individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap segala sesuatu dapat diatasi dengan mudah dan akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada, sehingga mereka dapat mengatasi masalah *bullying* yang mungkin akan dialaminya.

Upaya dalam meningkatkan *Self efficacy* pada remaja dalam pencegahan *bullying* dapat melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan beberapa media salah satunya adalah *Short Education Movie* (SEM). SEM dapat mengintegrasikan indera penglihatan, pendengaran, dan keterampilan dalam meningkatkan *self efficacy* pada remaja. SEM dapat melibatkan indera penglihatan serta pendengaran lebih cepat sehingga akan mudah diingat daripada media yang hanya bisa didengar atau hanya dilihat saja (Munadi, 2013). Berdasarkan penelitian Anita (2022) SEM lebih efektif dalam menyampaikan sebuah edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait Bantuan Hidup Dasar. Penggunaan SEM sebagai media pendidikan kesehatan sangat cocok untuk kalangan remaja saat ini dikarenakan sangat mengikuti zaman era digital (Suhailah et al., 2019).

Hasil Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 25 Surakarta yaitu wawancara dengan 10 siswa di SMP Negeri 25 Surakarta. Survey wawancara 9 dari 10 siswa mengatakan bahwa mereka pernah mengalami dan pernah menjadi pelaku *bullying* yaitu berupa ucapan, tindakan dan candaan. Mereka pernah disoraki tetapi juga pernah ikut menyoraki temannya, pernah juga mengucilkan dan dikucilkan temannya yang dianggap sombong oleh teman lain. Peneliti juga menanyakan tentang *self efficacy* mereka dalam menyikapi *bullying*,

Sejumlah 2 siswa berada memiliki *self efficacy* rendah dengan mengatakan harus melibatkan orang tua atau pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah *bullying* yang mereka hadapi, sedangkan 8 siswa memiliki *self efficacy* sedang, mereka tidak sepenuhnya yakin dengan kemampuannya sendiri menyelesaikan masalah *bullying* tanpa melibatkan orang tua maupun sekolah, namun mereka masih bisa berperilaku seperti biasa meskipun merasa kesal dan jengkel serta masih tetap berhubungan baik dengan temannya. Dikarenakan saat ini risiko mengalami *bullying* sangat besar sehingga mereka kurang mampu menyelesaikan dan mencegah masalah tersebut dengan dirinya sendiri. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa belum bisa mengatasi bagaimana pencegahan agar tidak terjadi *bullying* pada dirinya serta belum mengetahui bagaimana meningkatkan *self efficacy* terkait pencegahan *bullying*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pendidikan kesehatan dengan Media *Short Education Movie* (SEM) tentang *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM) tentang *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* dengan di SMP Negeri 25 Surakarta.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasy eksperimen* dengan desain penelitian yaitu *one group pre and post test without control design*.

## B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya akan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri 25 Surakarta yang berjumlah 500 siswa.

### 2. Sampel

Sampel merupakan sebuah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Besar sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 83 responden sampel didasarkan menggunakan rumus *slovin*.

Kriteria Inklusi :

- Siswa kelas 7 dan 8 Negeri 25 Surakarta
- Memiliki *Self Efficacy* rendah terkait pencegahan *bullying*.
- Bersedia menjadi responden

Kriteria Eksklusi :

- Siswa yang tidak mengikuti edukasi dari awal
- Siswa yang sedang sakit

Kriteria Drop Out :

- Memiliki jawaban kuisisioner berbeda antara *screening* dengan *pre test*
- Memutuskan tidak melanjutkan ikut dalam penelitian

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu *Purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan memilih sampel diantara populasi, sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah

dikenali sebelumnya (Nursalam, 2017).

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 25 Surakarta pada bulan April-Mei 2023.

## D. Tahap Penelitian

- Penelitian dimulai dengan studi literatur
- Perencanaan pengambilan atau pengumpulan data
- Peneliti mendapatkan surat layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr Moewardi dengan nomor surat 1.055/VI/HERC/2023
- Melakukan *screening* menggunakan kuisisioner *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* kepada seluruh populasi untuk menentukan responden
- Dua hari setelah *screening* awal dilakukan pemberian kuisisioner (*pre test*) *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying*
- Pelaksanaan Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media bantu lihat (*visual aids*) dan menggunakan metode pendidikan kelompok tentang *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* kepada responden selama 10 menit, kemudian dilakukan pemutaran media *Short Education Movie* (SEM) sebagai pemutaran pertama. Selanjutnya, dilakukan sesi diskusi atau tanya jawab antara peneliti dan responden selama 10 menit.
- Pemutaran tahap ke 2 *Short Education Movie* (SEM) di hari yang sama dengan jeda waktu 10 menit dari pemutaran pertama.
- Pemberian kuisisioner (*post test*) *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* untuk mengetahui perubahan tingkat keyakinan *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* setelah diberikannya tahap intervensi.

9. Menganalisa data hasil pengukuran
10. Menarik kesimpulan dan saran penelitian

#### E. Analisa Data

Penelitian ini berbentuk uji *non parametric* dikarenakan data menggunakan skala ordinal dan 2 uji mean berpasangan (*pre* dan *post test*) sehingga dilakukan uji Wilcoxon untuk mengetahui Pengaruh *Media Short Education Movie* (SEM) Terhadap *Self Efficacy* Remaja dalam Pencegahan Bullying di SMP Negeri 25 Surakarta dengan menggunakan ketentuan pengujian berdasarkan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha$  0,05).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=83)

Usia	Frekuensi	%
12	11	13,2
13	45	49,3
14	21	25,3
15	10	12,0
<b>Total</b>	83	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun, yaitu sejumlah 45 responden (49,3%). Usia minimal responden adalah 12 tahun sedangkan usia maksimal adalah 15 tahun. Sejalan dengan penelitian Widyasari (2022) menunjukkan usia rata-rata dari para responden adalah 13,77 tahun, dengan rentang usia terendah 12 tahun dan tertinggi 15 tahun. Pada penelitian Eninta (2017) berkaitan dengan masalah bullying di sebuah SMP swasta di Pekanbaru, data menunjukkan bahwa dalam kelompok usia 12 hingga 15 tahun, sekitar 50,5% dari siswa memiliki tingkat perilaku bullying yang tinggi. Penelitian Santosa (2019) juga menyatakan jika selama tahap awal masa remaja (usia 12-15 tahun), individu cenderung melepaskan peran mereka sebagai anak-anak dan berupaya untuk mengembangkan identitas mereka sendiri yang unik, serta menjadi lebih mandiri tanpa tergantung pada orang tua atau individu di sekitarnya. Masa remaja merupakan fase peralihan di antara

periode anak-anak dan dewasa yang melibatkan transformasi fisik, kognitif, dan sosio-emosional (Muhopilah, 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, responden sangat antusias dengan pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM). Menurut opini peneliti, dengan bertambahnya usia seseorang tentu orang tersebut akan memiliki banyak pengalaman dan wawasan untuk dapat lebih memahami dirinya yang akan menjadi sumber pembentukan *self efficacy*. *Self efficacy* akan terbentuk seiring individu dapat memahami dirinya sehingga individu semakin mudah dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh sebab itu, remaja harus dibekali pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan *self efficacy* dalam mencegah *bullying* agar remaja bisa mengantisipasi terjadinya *bullying*.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin (n = 83)

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	30	36,1
Perempuan	53	63,8
<b>Total</b>	83	100

Berdasarkan hasil diketahui bahwa responden perempuan sebanyak 53 siswa (63,8%) dan laki-laki sebanyak 30 siswa (41,9%). Penelitian Widyasari (2022) mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 50 responden (58,1%) dan laki-laki sebanyak 36 responden (41,9%). Menurut penelitian Abdullah (2018) anak laki-laki umumnya lebih cenderung terlibat dalam perilaku pembulian fisik, sementara anak perempuan cenderung lebih sering terlibat dalam pembulian verbal dan nonverbal. Adapun penelitian Marmi (2013) pada pria, terdapat gen SRY (Sex Determining Region Y), yang memutuskan jenis kelamin sebagai pria. Gen ini berperan dalam pembentukan testis, yang mengarah pada ciri-ciri seperti kecenderungan perilaku agresif. Selain itu, pria cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam mengatasi masalah dan menunjukkan kemarahan dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan observasi saat penelitian laki-laki cenderung lebih aktif dan lebih banyak bertanya dibandingkan perempuan. Menurut pendapat peneliti, perbedaan tersebut berkaitan dengan sosialisasi laki-laki dan perempuan yang berbeda, laki-laki cenderung menggunakan aksi dengan keberanian fisik sedangkan perempuan lebih banyak diam dan memperhatikan. Menurut pendapat peneliti, jenis kelamin mempengaruhi pembentukan karakter antara remaja laki-laki dan perempuan. Secara umum, wanita memiliki sifat yang lebih positif dibandingkan pria. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita umumnya lebih kooperatif dibandingkan pria, sehingga lebih mudah untuk diberi arahan atau diatur. Namun, terdapat kecenderungan yang lebih kuat pada remaja perempuan untuk terlibat sebagai pelaku pembulian jika dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Saputri (2013) hormon *progesterone* dan *esterogen* dapat mempengaruhi perkembangan mental perempuan. Oleh sebab itu, apabila perempuan sedang mengalami masalah, mereka akan mengekspresikannya dengan berbagai cara seperti marah, menangis, mengadu, dan menyesali diri, sehingga perempuan cenderung tidak dapat atau sulit dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, namun lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemarahannya kepada sesama perempuan.

Tabel 3. *Self Efficacy* Sebelum diberikan Intervensi (n = 83)

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi	%
Rendah	83	100
Sedang	0	0
Tinggi	0	0
<b>Total</b>	83	100

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* terdapat seluruh siswa sebanyak 83 siswa (100%) memiliki *self efficacy* rendah sesuai dengan kriteria inklusi pada penelitian. Sejalan dengan penelitian Widyasari (2022) menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 57 siswa (66,3%), sedang sebanyak 21 responden

(24,4%) dan tinggi sebanyak 8 responden (9,3%). Menurut Donsu (2017) remaja mengalami pandangan negatif terhadap kemampuan pribadi dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas di sekitarnya, yang mungkin menyebabkan kecenderungan untuk dengan cepat menyerah, sehingga melalui pendidikan kesehatan untuk memberikan pengetahuan merupakan domain yang penting karena termasuk dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*. Hal ini karena sikap remaja kerap kali tidak menyukai, membenci, dan ikut-ikutan remaja lainnya dikarenakan remaja tidak mengerti apa dampak yang akan ditimbulkan oleh *bullying* serta kurangnya edukasi mengenai *self efficacy* dalam pencegahan *bullying* di lingkungan maupun sekolah, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan responden, faktanya siswa-siswi SMP belum banyak memahami tentang *self efficacy* dalam pencegahan *bullying* yang harus mereka miliki atau dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Siswa-siswi SMP juga belum mengetahui bagaimana cara meningkatkan *self efficacy* agar tidak menjadi korban atau pelaku *bully* (Yunitasari et al., 2021). Tingkat *self efficacy* yang tinggi diharapkan dapat membentuk perilaku positif seseorang untuk tidak melakukan perilaku *bullying* (Notoatmojo, 2013).

Menurut pendapat peneliti, responden perlu ditingkatkan pengetahuannya, karena siswa cenderung tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, menyerah dan menerima perlakuan yang tidak seharusnya kaitannya dengan *bullying* serta siswa menjadi pasif dan tidak mengerti terhadap dampak yang akan ditimbulkan dari *bullying*. Mengingat pengetahuan kognitif merupakan sebuah domain yang sangat penting dalam meningkatkan taraf kesehatan dan perilaku kesehatan seseorang.

Tabel 4. *Self Efficacy* Setelah diberikan Intervensi (n = 83)

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi	%
Rendah	2	2,4
Sedang	30	36,1
Tinggi	51	61,4
<b>Total</b>	83	100

Berdasarkan diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki *self efficacy* tinggi sejumlah 51 siswa (61,4%) setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM). Perihal ini menyatakan jika *self efficacy* siswa dalam pencegahan *bullying* meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM). *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang dalam bagaimana keahlian mereka dalam menjalankan sejumlah kontrol terhadap fungsi pribadi mereka dan peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan mereka (Azmi, 2021). Dikutip dari Hastuti (2017) mengindikasikan bahwa pendidikan dapat diberikan melalui metode edukasi kesehatan.

Pendidikan kesehatan membutuhkan media yang menarik salah satunya seperti media audio visual. Media yang dikenakan pada pengamatan ini yaitu dengan menggunakan media *Short Education Movie* (SEM) yang memiliki manfaat mengembangkan pikiran, daya fantasi dan pendapat. Kelebihan dan keunggulan dari media *Short Education Movie* (SEM) adalah bisa memperluas imajinasi dan kreatifitas seseorang bahkan dapat menumbuhkan minat motivasi belajar, sehingga siswa akan lebih tertarik dalam memperhatikan dan menangkap pesan-pesan yang diberikan peneliti. Menurut Sari (2021) penggunaan media *Short Education Movie* (SEM) dapat memberikan *update* dalam proses meningkatkan kemandirian anak retardasi mental di sekolah luar biasa. Perubahan *self efficacy* seseorang terjadi salah satunya karena seseorang mengetahui tentang aspek positif yang terdapat dalam sebuah film (Dasilva et al., 2019).

Menurut peneliti, pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM) merupakan cara efektif untuk remaja usia sekolah karena remaja cenderung senang terhadap hal yang berbeda dan sesuatu yang sifatnya nyata dapat dirasakan. Media *Short Education Movie* (SEM) dapat meningkatkan antusias dalam belajar. Media SEM juga bisa memberi ajaran untuk remaja agar bisa berfikir kritis dalam memutuskan perihal masalah dan dapat mengasah kemampuan berfikir mereka serta mengekspresikan hal-hal yang mereka rasakan. Media SEM dapat memberikan sebuah kesan positif, sehingga remaja akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan dan dapat lebih mudah untuk mengingat isi dari alur cerita film tersebut dalam jangka waktu yang lama, tidak hanya itu, film juga dapat diputar berulang kali.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *Short Education Movie* (SEM) Terhadap *Self Efficacy* Remaja dalam Pencegahan *Bullying* (n=83)

<i>Self Efficacy</i>	<i>Post Test</i>						<b>Total</b>	
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%
<b>Pre Test</b>	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	2	2,4	30	36,1	51	61,4	83	100
Sedang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
<b>Total</b>	2	2,4	30	36,1	5	61,4	83	100

**P-Value** 0,000

Pada penelitian ini didapatkan hasil dari uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *P value* 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM) di SMP Negeri 25 Surakarta. *Self efficacy* siswa dalam pencegahan *bullying* meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM). Sejalan dengan penelitian Kadivar et al. (2018) bahwa terdapat pengaruh sebesar 56,5% terhadap penerapan poin belajar *self efficacy* terhadap siswa. SEM mendukung remaja untuk bisa berfikir

kreatif, SEM dapat menarik perhatian siswa untuk waktu yang lama dan memberi mereka keterampilan bercerita, yang memungkinkan mereka untuk memiliki kemampuan untuk mengamati lingkungan dan peristiwa di sekitarnya.

Media *Short Education Movie* (SEM) merupakan media pembelajaran berupa media audio visual yang sangat berhasil digunakan untuk mendukung berbagai tahap pembelajaran, entah itu pada tingkat personal, dalam kelompok, ataupun skala yang lebih besar, guna meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap proses belajar (Wahyuni et al., 2019). Media *Short Education Movie* (SEM) dapat memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, dapat menarik perhatian dan rangsangan minat belajar peserta didik, penonton dapat memperoleh informasi, dapat disebarluaskan secara serentak, dapat diputar ulang, lebih menghemat waktu, peserta didik lebih berkonsentrasi satu titik dan menimbulkan semangat belajar peserta didik (Ahmadi, 2018). Menurut Saputra (2021) media *Short Education Movie* (SEM) dapat memberikan respon yang positif dan responden lebih efektif belajar memahami materi serta responden tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. SEM adalah film pendek yang merupakan karya seni pranata sosial dan media komunikasi massa yang dapat dipertunjukkan dan berdurasi antara 1-30 menit. Menurut Hayati & Harianto (2017) manfaat media SEM yaitu dapat mempengaruhi seseorang berupa sikap, emosi, dan kemampuan serta keyakinan seseorang, sehingga mereka dapat memperagakan informasi efektif, baik melalui efek optis maupun melalui gambaran visual yang berkaitan dengan kejadian.

Berdasarkan observasi peneliti, remaja laki-laki dan remaja perempuan tidak ada perbedaan yang mencolok, saat diberikan intervensi menggunakan media *Short Education Movie* (SEM), semua siswa sangat kooperatif dalam memperhatikan materi dan alur cerita film

serta tertib dalam mengisi pernyataan kuesioner.

Menurut peneliti, intervensi menggunakan media *Short Education Movie* (SEM) dapat menambah minat belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. *Short Education Movie* (SEM) masuk dalam media audio visual yang mempunyai potensi tinggi dalam menyampaikan sebuah pesan, yaitu 70% lebih efektif, menarik minat dan perhatian peserta didik dalam proses pendidikan kesehatan. Selain itu media *Short Education Movie* (SEM) memiliki manfaat lain yaitu responden tidak hanya menampilkan pesan dari alur cerita dan tokohnya saja, ada juga unsur-unsur lain seperti budaya dan kearifan lokal dalam proses menonton film, serta manfaat sosial yang membuat anak satu dengan anak yang lain berinteraksi saling bertukar ekspresi pada saat melihat alur cerita yang nyata.

Proses pembentukan dan perubahan *self efficacy* responden menjadi meningkat yaitu pada saat proses mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat belajar, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap yang dipengaruhi untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa keyakinan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Santosa & Trisnain (2019) *Self efficacy* akan terbentuk salah satunya dari kognitif atau pengetahuan, apabila semakin tinggi pengetahuan dan tingkat pendidikan seseorang, maka akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya *self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang tinggi tidak lepas dari adanya faktor yang mempengaruhinya. Hal ini berarti, film mampu dan sanggup mendorong atau mendobrak pertahanan rasionalitas dan langsung berbicara kedalam hati sanubari responden secara meyakinkan, sehingga seseorang mampu merubah pola pikir dan meningkatkan *self efficacy* mereka (Munadi, 2013). Pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie*

(SEM) dapat memudahkan remaja dalam memahami materi yang disampaikan dengan pembawaan santai dan menyenangkan. Selain itu, film memberikan daya tarik yang lebih terhadap siswa serta lebih mudah dalam pemahamannya karena media yang menarik, pesan-pesan yang disampaikan menjadi mudah dipahami, dan media SEM dapat diputar berulang kali, responden juga dapat ikut aktif dalam pendidikan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* di SMP Negeri 25 Surakarta.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

1. Hasil dari karakteristik yaitu responden mayoritas berusia 13 tahun sebanyak 45 responden (49,3%), sedangkan usia termuda responden 12 tahun dan usia tertua 15 tahun. Karakteristik jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 53 siswa (63,8%)
2. *Self efficacy* dalam pencegahan *bullying* sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM) pada kategori rendah sebanyak 83 siswa (100%), sedangkan *self efficacy* sesudah pemberian intervensi yaitu sejumlah 51 siswa (61,4%)
3. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *P Value* 0,000 yang nilai  $a < 0,05$  yang berarti adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM) terhadap *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* di SMP Negeri 25 Surakarta

### B. Saran

#### 1. Bagi Responden

Diharapkan siswa dapat memanfaatkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama jalannya penelitian melalui

pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM)

#### 2. Bagi Profesi Perawat

Perawat dapat mengaplikasikan hasil penelitian ini dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *Short Education Movie* (SEM) kepada masyarakat kaitannya dalam hal pencegahan *bullying*.

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Sekolah dapat membuat program pendidikan kesehatan yang diberikan sebagai sarana perlindungan kepada siswa untuk meningkatkan *self efficacy* remaja dalam pencegahan *bullying* dengan menggunakan media *Short Education Movie* (SEM)

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berminat menggunakan pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM) yang mengangkat masalah dengan pembaharuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. (2018). Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Psikologi Magistra No. 83:50-55*.
- Ahmadi, F. (2018). *Media Literasi Sekolah*. Jakarta: CV Pilar Nusantara.
- Anggraini, D. S., Azizah Heru, M. J., Jatimi, A., Munir, Z., & Rahman, H. F. (2020). Efektivitas *Self Efficacy* Menghadapi *Bullying* di Sekolah.
- Anggraini, D. S., Azizah Heru, M. J., Jatimi, A., Munir, Z., & Rahman, H. F. (2020). *Efektivitas Self Efficacy Menghadapi Bullying di Sekolah*
- Anita, A. (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Berbasis Media SEM Terhadap Pengetahuan Masyarakat di Kelurahan Takkalasi, Kecamatan Balusu,

- Kabupaten Barru. Makassar: UIN Alaudin.
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558.
- Dasilva, D., Suwarni, L., Selviana, S., & Mawardi, M. (2019). Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan, Sikap, *Self Efficacy* Pencegahan Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(2), 40.
- Donsu, J. (2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. ketut. (2019). Metode penelitian. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Efendi, Z. N. (2022). Peran Pemerintah Kota Surakarta dalam Perlindungan Hukum Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sebagai Korban Bullying Verbal. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Elmi, R. (2020). Analisis Hubungan Resiliensi dengan Efikasi Diri Anak Korban Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Pasaman Barat Tahun 2019. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas. 1–3.
- Eninta M, Nauli F.A, Wofers R. (2017). Hubungan tipe kepribadian dan komformitas kelompok dnegan perilaku bullying pada Siswa SMP Pekanbaru. Jurnal online mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. *Kepulauan Riau: Vol 1, No 3*.
- Hastuti, D. (2017). Hubungan Pengertahuan Tentang Antisipasi Cedera Dengan Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Usia Toodler di Rw 01 Kelurahan Manggahang Wilayah Puskesmas Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 3(1), 52-62.
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160-180.
- Hidayah, N. N., & Zainuri, I. (2021). Hubungan Bullying dengan *Self Efficacy* Anak di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto. Mojokerto: Stikes Bina Sehat PPNI.
- Kemenpppa. (2016). *Januari Ratas Bullying*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Marmi, (2013). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pelajar.
- Masraroh, L. (2012). *Meningkatkan Self-efficacy Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling*. Pendidikan, 1(1), 84–120.
- Muhopillah, Pipih & Tentama, Fatwa. (2019). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. Vol.1No.2, Diakses pada Juli 2023.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, E. (2021). *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. Jakarta.
- Nursalam. (2017). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riski, N., & Arief, B. (2021). *Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda*. Samarinda: Borneo Student Research.

- Saputra, R. (2021). Pengaruh Video Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Terhadap Pengetahuan dan *Self efficacy* Pada Komunitas Motor di Kota Pontianak. Pontianak: 5-1.
- Santosa, W. R. B., & Trisnain, A. N. S. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan pre-hospital stroke terhadap pengetahuan dan *self efficacy*.
- Saranga', J. L., Abdu, S., Marampa, A. L., & Mangalla, A. (2021). Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Efikasi Diri pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 83–88. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>
- Sari, ND & Ahmad, Mubarak. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5) 2819-2826.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat.
- Sherly, A. H. I. (2021). Gambaran Bullying pada Remaja. *Seminar Kesehatan Nasional*, 1516–1523.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhailah, Z., Kusumaningrum, T., & Nastiti, A. A. (2019). Pendidikan Kesehatan Media *Short Education Movie* (SEM) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Pedimatern Nursing Journal*, 5(1), 145. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.13057>
- Wahyuni, E. D., Murti, V. K., & Asmoro, C. P. (2019). *Short Education Movies And Demonstration Methods Related To Elementary Student Wound Care Behavior*. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8), 2621–2625. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02263.0>
- Widyasari, S. (2022). *Pengaruh Edukasi Dengan Media Flipbook Terhadap Perilaku Pencegahan Bullying Pada Siswa Mts n 1 Grobogan*. Surakarta: Universitas Kusuma Husada.
- Yunitasari, P., Isnugroho, H., & Sulistyowati, E. T. (2021). *Dampak Bulliying di Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Remaja*. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.